

Analisis Kesulitan Pendidik Dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Di SD PAB 12 Sampali

Abyena Hafza ¹, Isal Salbila ², Karfika Suci Ramadani ³, Risma Handayani ⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Korespondensi penulis : abyenahafza107@gmail.com¹, Isalsalbila8@gmail.com², karfika1180@gmail.com³, rismahandayani12337@gmail.com⁴

Abstract. In 2013 the 2013 Curriculum was implemented which changed the assessment of students both in terms of knowledge, attitudes and skills. One of the focuses of the 2013 curriculum is authentic assessment. Based on the results of observations and interviews that researchers conducted with several teachers, many teachers experienced difficulties in conducting authentic assessments in the 2013 curriculum, namely teachers felt that Authentic Assessment was too complicated because there were too many aspects to be assessed. The purpose of this study is to analyze the difficulties of teachers in implementing authentic assessment in the 2013 Curriculum, describe teacher constraints and efforts made by teachers. This study used descriptive qualitative method. The data collection techniques used are document studies, observations, and interviews. The results showed that teachers still have difficulty in implementing authentic assessments of the 2013 curriculum, in this case teachers have difficulty

Keyword: Authentic Assessment, Curriculum 2013

Abstrak. Pada tahun 2013 diterapkan Kurikulum 2013 yang mengubah penilaian peserta didik baik dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Salah satu fokus pada kurikulum 2013 ialah penilaian autentik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa guru di guru banyak mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian autentik pada kurikulum 2013 yaitu guru merasa Penilaian Autentik itu terlalu rumit karena terlalu banyak aspek yang harus dinilai. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kesulitan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik pada Kurikulum 2013, mendeskripsikan kendala-kendala guru serta upaya yang dilakukan guru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen, observasi, dan wawancara. Adapun hasil penelitian menunjukkan guru masih kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik kurikulum 2013, Dalam hal ini guru kesulitan dalam menentukan kriteria penilaian dan kesulitan dalam memberi skor. Guru merasa terbebani karena harus menjumlahkan setiap nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan lalu mendeskripsikan nilai yang didapat tersebut per mata pelajaran.

Kata Kunci: Penilaian autentik, Kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Pendidikan selalu berubah, berkembang dan membaik seiring dengan perkembangan disegala bidang kehidupan. Perubahan dan perbaikan di bidang pendidikan mencakup seluruh komponen yang terlibat, antara lain bidang penyelenggaraan pendidikan (kompetensi dan kualitas tenaga pengajar), mutu pendidikan, perangkat kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, dan mutu manajemen pendidikan, termasuk perubahan kualitatif dalam manajemen pendidikan. Metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Perubahan dan perbaikan tersebut bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia ke tingkat yang lebih baik (Putri Aryati, 2018). Pendidikan merupakan pengaruh dinamis yang mengembangkan kepribadian seutuhnya dalam hal perkembangan mental, jasmani, moral,

teknis, dan sosial serta membimbing pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui lembaga formal dan informal dengan tujuan menghasilkan tenaga yang berkualitas. Pendidikan formal tidak dapat dipisahkan dari kursus dan pembelajaran (Susanti, 2014).

Kurikulum diubah untuk memperbaiki pendidikan yang bersifat dinamis. Perubahan ini juga akan mempengaruhi cara penilaian diterapkan. Pada tahun 2013 diterapkan Kurikulum 2013 yang mengubah penilaian peserta didik baik dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Penilaian pada mata kuliah ini berbeda dengan mata kuliah sebelumnya yang hanya pada bidang pengetahuan saja, namun lebih menekankan pada apa yang diukur (Lidia Simanihuruk, 2019). Guru yang terlibat dalam penilaian autentik harus mempunyai perspektif pengalaman yang luas ataupun permasalahan-permasalahan yang nyata. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yaitu Program Tingkat Satuan Pendidik (KTSP). Standar Penilaian Kurikulum 2013 bertujuan untuk memastikan bahwa rencana penilaian siswa konsisten dengan kompetensi dan prinsip, pendidikan yang ingin dicapai, efektif, efisien dan relevan dengan konteks sosial budaya, dan hasil penilaian siswa dilaporkan secara obyektif, akuntabel dan cara yang informatif (Nurdyansyah, & Fahyuni, 2016).

Salah satu fokus pada kurikulum 2013 ialah penilaian autentik (Ijarmana & Darta Putra, 2021). Menurut Permendikbud No.104 Tahun 2014 penilaian autentik adalah jenis evaluasi yang mengharuskan siswa menunjukkan sikapnya, menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pengalaman belajarnya, dan melaksanakan tugas dalam skenario kehidupan nyata (Awan et al., 2019). Penilaian disesuaikan dengan perkembangan unik siswa, penilaian autentik memastikan konsistensi yang lebih besar di seluruh kompetensi kemampuan, sikap, dan pengetahuan yang mencakup berbagai tingkatan. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik berfungsi sebagai alat penilaian hasil belajar siswa yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Lutfiah et al., 2023).

Banyak guru yang mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian autentik pada kurikulum 2013 yaitu guru merasa Penilaian Autentik itu terlalu rumit karena terlalu banyak aspek yang harus dinilai. Dalam melakukan Penilaian Autentik, guru memerlukan waktu dan tenaga yang banyak untuk membuat instrumen penilaian, Guru juga mengalami kesulitan dalam mengolah nilai menjadi laporan akhir (rapor). Meskipun sudah mendapat pelatihan, namun guru merasa materi yang disampaikan masih kurang jelas. Selain itu, guru juga belum mampu melaksanakan penilaian secara tuntas. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran, guru

tidak bisa melaksanakan semua penilaian sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran hal itu dikarenakan banyaknya penilaian sedangkan waktu yang tersedia tidak dapat menjangkau pelaksanaan penilaian terhadap seluruh kompetensi secara tuntas (Enggarwati, 2015). Hal tersebut terjadinya karena sulitnya mengubah paradigma guru tentang penilaian yang terlanjur melekat pada pola pikir guru yang pada umumnya hanya mengenal instrumen penilaian berupa tes, yang terlanjur memahami bahwa penilaian hanya dilakukan diakhir kegiatan pembelajaran, yang tidak pernah melibatkan peserta didik dalam penilaian karena menganggap gurulah yang paling tahu, serta kebiasaan melakukan penilaian hanya dengan menggunakan angka saja dan tidak mengenal penilaian secara kualitatif yang sarat dengan informasi tentang kelemahan dan kelebihan peserta didik (Elis Ratna Wulan dan Rusdiana, 2015).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai kesulitan guru dalam mengimplementasikan Penilaian autentik pada Kurikulum 2013 di SD PAB 12 Sampali. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kesulitan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik pada Kurikulum 2013, mendeskripsikan kendala-kendala guru serta upaya yang dilakukan guru.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kualitatif mengacu pada teknik penelitian dan penafsiran yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan maupun kata-kata yang berasal dari manusia yang dapat diamati (Ajat Rukajat, 2018). Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2023 di SD PAB 12 Sampali. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen, observasi, dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di SD PAB 12 Sampali menggambarkan pemahaman guru terhadap kurikulum 2013. Menurut pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 yaitu terletak pada penerapan penilaian. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan yaitu penilaian autentik ini adalah penilaian yang nyata, karena penilaian yang dilakukan mencakup penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan yang di amati guru secara langsung. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Warul & Mawardi, 2020) yang mengatakan bahwa penilaian autentik ini adalah penilaian yang mencerminkan dunia nyata atau konteks yang nyata. Penilaian autentik merupakan bentuk penilaian yang meminta peserta didik untuk menampilkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh dalam pembelajaran.

Dalam hal ini guru banyak mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian autentik pada kurikulum 2013 yaitu yang dimana guru merasa penilaian autentik terlalu rumit dan ribet karena dalam penilaian ini terlalu banyak aspek yang harus dinilai oleh guru. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Munir, 2023) bahwa guru merasa dalam penilaian autentik membutuhkan banyak waktu dan tenaga untuk membuat instrumen penilaiannya. Tidak hanya itu, guru juga merasa kesulitan dalam mengolah nilai menjadi laporan akhir (rapor). Meskipun sudah mendapatkan pelatihan, namun guru merasa materi yang disampaikan ketika pelatihan masih abstrak.

Berdasarkan observasi hasil pengamatan yang peneliti lakukan, guru juga belum mampu dalam melaksanakan penilaian secara tuntas. Hal ini dapat dilihat saat proses pembelajaran berlangsung, yang dimana guru tidak bisa melaksanakan semua aspek penilaian sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran hal itu dikarenakan banyaknya aspek penilaian akan tetapi waktu yang tersedia tidak dapat menjangkau pelaksanaan penilaian terhadap seluruh kompetensi secara tuntas. Penilaian autentik ini harus memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk tingkat SD/MI ini penilaian autentik sebagiannya lebih menekankan pada kompetensi sikap (Jejen, 2017). Di dalam kurikulum 2013, cakupan aspek keterampilan yang hendak di kembangkan dalam pembelajaran meliputi keterampilan abstrak dan keterampilan konkret. Dalam hal ini aspek keterampilan yang dikembangkan dan dinilai perlu disesuaikan dengan perkembangan siswa. Penilaian autentik ini mengharuskan pembelajaran yang autentik pula. Pembelajaran yang dikaitkan dengan masalah keseharian siswa. Jadi guru harus mengkaitkan materi dengan kenyataan di masyarakat.

Banyaknya aspek dalam menilai murid menjadi kendala utama yang dirasakan oleh guru-guru di sekolah. Aspek penilaian dalam kurikulum 2013 ini ada empat, dan sulit bagi guru untuk bisa mengawasi semua peserta didiknya (Muhlis, 2020). Sehingga hal ini berdampak pada guru dalam melakukan penilaian karena ada empat aspek yang harus dinilai, yaitu aspek spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan murid. Kesulitan-kesulitan tersebut membuat guru untuk melakukan penilaian secara bersamaan dengan proses pembelajaran, sehingga membuat pembelajaran kurang efektif. Guru kesulitan dalam menentukan kriteria penilaian dan kesulitan dalam memberi skor. Guru merasa terbebani karena harus menjumlahkan setiap nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan lalu mendeskripsikan nilai yang didapat tersebut per mata pelajaran.

Pada penilaian sikap, guru menyatakan bahwa guru menilai dengan menggunakan teknik pengamatan (observasi) dan penilaian diri. Namun, dalam penerapannya guru

mengalami kesulitan pada teknik penilaian diri, guru mengalami kesulitan jika ada siswa yang kurang tepat pada saat memberikan penilaian diri. Pada saat dilaksanakan penilaian produk, masih banyak orang tua yang mengerjakan sehingga nilai yang diberikan tidak efektif. Dan pada proyek guru memberikan tugas secara kelompok. Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi hal tersebut dengan mengikuti pelatihan yang ada. Oleh karena itu, tugas kepala sekolah adalah memberikan pelatihan yang lebih lagi pada guru-guru yang belum memahami Kurikulum 2013, agar mereka dapat mengimplementasikannya dengan lebih baik lagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD PAB 12 Sampali guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan penilaian autentik. Dalam hal ini guru kesulitan dalam menentukan kriteria penilaian dan kesulitan dalam memberi skor. Guru merasa terbebani karena harus menjumlahkan setiap nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan lalu mendeskripsikan nilai yang didapat tersebut per mata pelajaran. Oleh karena itu, tugas kepala sekolah adalah memberikan pelatihan yang lebih lagi pada guru-guru yang belum memahami Kurikulum 2013, agar mereka dapat mengimplementasikannya dengan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Awan, M., Nugroho, E., Fisika, J., Matematika, F., Ilmu, D., & Alam, P. (2019). *Unnes Physics Education Journal Keterlaksanaan Penilaian Autentik Dilihat dari Pengalaman Mengajar dan Kualifikasi Pendidik*. In UPEJ (Vol. 8, Issue 1).
- Elis Ratna Wulan, E., & Rusdiana, A. (2015). *Evaluasi pembelajaran*. Pustaka Setia, Bandung.
- Enggarwati, N. S. (2015). *Kesulitan guru SD Negeri Glagah dalam mengimplementasikan penilaian autentik pada Kurikulum 2013*. Basic Education, 5(12).
- Ijarmana, F., & Darta Putra, E. (2021). *Analisis Kesulitan Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik Di Sekolah Dasar Negeri*. 6(1).
- Lidia Simanihuruk, S. (2019). *Analisis Permasalahan Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik*, 3(3).
- Lutfiah, A., Modern Ngawi Qurrotul Anfa, S., & Modern Ngawi, S. (2023). *Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran IPA di SMPN 1 Ngawi*. Jurnal Jendela Pendidikan, 3(01).
- Musfah Jejen, (2017), *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center, 2016
- Putri Aryati, M. (2018). *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Susanti, S. (2014). *Meningkatkan efektivitas pendidikan nonformal dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia*. Jurnal Handayani Pgsd Fip Unimed, 1(2).
- Walidin Warul dan Mawardi Hasan, (2020), *Pendidikan Karakter Kurikulum 2013 Dalam Analisis Filosofis*. Banda Aceh: Naskah Aceh Nusantara.
- Wicaksana Fajar Muhlis, (2020), *Belajar Mengembangkan Model Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yusuf Munir, (2023), *Inovasi Pendidikan Abad 21: Perspektif, Tantangan, dan Praktik Terkini*. Yogyakarta: Selat Media Patners.